



Tata Keruangan Aktivitas Masjid Raya Ruhama Kota Takengon

Siska Rejeki¹, Deni², Eri Saputra³

Universitas Malikussaleh

Informasi Artikel

Histori Artikel:

Submit **10 December 2023**

Accepted **15 December 2023**

Published **20 December 2023**

Email Author:

siska.180160042@mhs.unimal.ac.id

deni@unimal.ac.id

erisaputra@unimal.ac.id

ABSTRACT

The existence of a mosque is important for spreading the teachings of Islam. In addition to the versatility of the mosque to the community, the mosque is also a sign of the social piety of the surrounding population. The mosque, which is always full during prayer activities, shows the high enthusiasm for Islam in the community. However, currently there are mosques that lack the placement of space functions that are not in accordance with their activities, thus raising the question of whether the existence of the spaces contained in the mosque has been used according to its actual function. The number of mismatches in the function of space in the mosque makes the mosque lose its image and character. The research aims as one of the methods of finding indicators of the existence of a mosque that is in accordance with the use value that has been regulated in the Al-Quran and Hadith, so that later it can be known the suitability of its conception, both in teaching and, architectural science, and its use. The research uses a descriptive qualitative method, focusing on problems in the field based on facts that occur by making observations and observations, which are useful as a way to obtain a description of the conditions in the field. The research uses Henry Lefebvre theory of concept space, the elements studied are spatial practices and representations of space. The results of the research on the many spaces of the Raya Ruhama mosque, functioned by the community according to the activities that should be. As for the differences and discrepancies, they are only a result of the research.

Keyword– *Space, Activity, Mosque*

ABSTRAK

Keberadaan masjid penting untuk menyebarkan ajaran islam. Selain keserbagunaan masjid kepada masyarakat, masjid juga menjadi penanda kesalehan sosial penduduk sekitar. Masjid yang selalu penuh saat adanya aktivitas sholat, menunjukkan tingginya antusiasme agama islam di masyarakat. Namun, saat ini terdapat

masjid yang kurangnya memiliki penempatan fungsi ruang yang belum sesuai dengan aktivitasnya, sehingga menimbulkan pertanyaan apakah keberadaan ruang-ruang yang terdapat pada masjid tersebut telah digunakan sesuai fungsi yang sebenarnya. Banyaknya ketidaksesuaian fungsi ruang pada masjid, menjadikan masjid kehilangan citra serta karakternya. Penelitian bertujuan sebagai salah satu metode menemukan indikator keberadaan masjid yang sesuai dengan nilai guna yang telah diatur dalam Al-Quran dan Hadist, sehingga nantinya dapat diketahui kesesuaian konsepnya, baik secara ajaran maupun, ilmu arsitektural, dan penggunaannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, berfokus terhadap permasalahan yang ada di lapangan berdasarkan fakta yang terjadi dengan cara melakukan observasi dan pengamatan, yang berguna sebagai salah satu cara memperoleh kondisi gambaran di lapangan. Penelitian menggunakan teori Henry Lefebvre *concept space*, elemen yang diteliti yaitu praktik spasial dan representasi ruang. Hasil pada penelitian banyaknya ruang masjid Raya Ruhama, difungsikan masyarakat sesuai aktivitas yang seharusnya. Adapun perbedaan dan ketidaksesuaian, hanya merupakan penyesuaian dengan perkembangan saat ini, agar dapat digunakan lebih mudah oleh masyarakat. Dapat disimpulkan ruang yang ada terkonsep dengan sesuai dan benar, serta melakukan penerapan kaidah yang berlaku. Praktik spasial sesuai dengan ajaran seperti para jamaah yang menjadikan masjid sebagai tempat shalat. Representasi ruang masjid sesuai ajaran seperti masjid menghadap kiblat, pemilihan material standart, serta pengerjaannya oleh tenaga ahli berkompeten dalam membangun masjid

Kata Kunci – Ruang, Aktivitas, Masjid

PENDAHULUAN

Menurut (Sujarto, 1992) ruang adalah wadah terjadinya segala aktivitas kehidupan, tanpa adanya ruang maka tidak akan terciptanya aktivitas di dalamnya, baik meliputi ruang udara, laut, dan darat, demikian pula aktivitas tidak akan bisa terjadi apabila tidak adanya ruang yang tercipta. Menurut Sumaatmadja (1998: 4) ruang merupakan area dimana manusia tumbuh, tentu tanpa adanya ruang tersebut makhluk tidak mampu bertahan hidup. Oleh karena itu, perlu memahami ruang yang ditempati masyarakat, persepsi spasial menumbuhkan kepekaan manusia atas kondisi tidak normal yang berlangsung karena pembangunan yang tidak tepat. Hal ini sejalan dengan perlunya manusia mempunyai pengetahuan spasial, yakni cara pandang yang mampu memandang dan menelaah ruang, termasuk perubahan dan pertumbuhan saat ini dan khususnya di masa depan. Ruang dapat dimaknai sebagai tempat di mana unsur-unsur lingkungan hidup menjalankan berbagai proses, terdapat indikator yang tidak mampu dipisahkan yaitu saling mempengaruhi, saling kecanduan, dan interkoneksi (Hendra, 2018).

Menurut Sugiyono, (2019) dalam pemahaman Henry Lefebvre ruang adalah tempat yang mewujudkan kehadiran fisiknya atau terkait dengan hubungan sosial, serta memiliki perbedaan dan persamaan dalam hal kehidupan di ruang tersebut.

1. Henry Levebfre (*Perceived Space*)

Sebagai sub-disiplin dari sosiologi, menciptakan teori pengetahuan geografi, sub-lapangan dari geografi manusia, ekonomi, serta geografi feminis (Hendra, 2018)

2. Anthony Giddens (*Strukturasi*)

Mengatakan adanya korelasi yang saling mempengaruhi dua pihak yaitu agen (manusia) dengan struktur (ruang), dimana kedua keterkaitan ini tidak dapat dipisahkan. Agen dan struktur saling berdampingan serta tidak dapat dipisahkan dalam praktik atau aktivitasnya (Giddens, 2015).

Ruang yang dimaknai oleh Lefebvre merupakan sebuah issue yang mencakup beragam bidang keilmuan. Lefebvre yang bermaksud menetapkan ruang pada sebuah dialog yang lebih nyata, yaitu mengkonfrontasikan antara ruang sebagai sesuatu yang dapat diukur serta adanya bentuk fisik nyata dengan fenomena kesenjangan dan ketidakmerataan yang terjadi terhadap masyarakat perkotaan. Pada kontestasi ruang, Lefebvre memiliki pendapat bahwa terdapat banyak bermacam faktor yang membantu dalam pembentukan ruang, yang dimana faktor tersebut seperti budaya, politik, dan ekonomi. Sehingga terciptanya dua ruang terpisah dengan yang lainnya secara substansial akibat dari dampak pengaruh aspek faktor tersebut. Dimana dua ruang yang dimaksudkan yaitu ruang abstrak (*abstrak space*) serta ruang sosial (*sosial space*).

Ruang mampu diciptakan dan menciptakan dirinya sendiri, selain itu, masyarakat serta segala bentuk produksi menciptakan ruang tertentu dan ruang tersendiri. Ruang sosial yang memiliki keterhubungan dengan produksi yang direproduksi sehingga menghasilkan dialektik yang bertentangan dengan tiga faktor sebelumnya sehingga menciptakan ruangnya. Seperti praktik spasial (*spatial practice*) mengartikan memaknai ruang direproduksi setiap waktu pada kehidupan, dimana masyarakat akan terus melakukan dan mengulangi aktivitasnya dikehidupannya, representasi ruang (*refresentations of space*) mengartikan sebagai sesuatu yang memiliki pengetahuan dan kuasa dalam merencanakan dan membangun ruang representasional (*space of representations*) mengartikan sebagai sesuatu yang memberikan simbol serta ciri karakteristik terhadap suatu ruang sebagai pembeda ruang, menjadi simbolis yang kuat serta ruang imajiner (Hendra, 2018).

Menurut masjid merupakan bagian dari aktivitas masyarakat, secara umum, apabila adanya kelompok masyarakat yang beragama Islam, tentunya akan terdapat juga bangunan masjid sebagai tempat berkumpulnya umat muslim untuk melaksanakan ibadah terhadap sang pencipta. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai sentral informasi kepada masyarakat (Wahyu, 2019). Masjid juga menjadi tempat menambah hikmah dan memperluas pengetahuan seseorang tentang dunia dan akhirat (Harahap et al., 2020). Keberadaan masjid dapat dilihat sebagai salah satu keimanan agama dan cita-cita umat Islam, khususnya menjadi wujud ibadah bagi orang-orang yang menduduki posisi utama dalam kehidupan bermasyarakat (Makhmud, 2018). Masjid yang merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat, dimana dengan kata lain dapat diartikan sebagai dimana terdapat para umat muslim maka terdapat juga bangunan masjid bagi umat muslim untuk menunaikan kewajibannya Putra & Rumondor, (2019). Selain itu masjid merupakan tempat penyatuan bagi seluruh umat muslim baik dari pandangan sosial, spiritual, dan budaya umat islam. masjid tidak hanya sebagai tempat shalat, tetapi juga pusat kegiatan tempat melaksanakan berbagai aktivitas. Pada makna lain berfungsi menjadi tempat kegiatan yang melibatkan kepatuhan dan tempat bersatu yang dirancang untuk membangun persatuan dan memperkuat tali persaudaraan Islam (Wicaksana & Rachman, 2018).

Keberadaan masjid tentunya sangat penting untuk menyebarkan ajaran islam. Selain keserbagunaan masjid kepada masyarakat, masjid juga dapat menjadi penanda kesalehan sosial

penduduk sekitar. Masjid-masjid yang selalu penuh saat adanya aktivitas sholat, menunjukkan tingginya antusiasme agama islam di masyarakat. Akan tetapi tampaknya, kebanyakan masjid hanya sekadar diisi oleh orang-orang tanpa mengetahui apa fungsi dan peranan sebenarnya dari sebuah masjid tersebut (Harahap et al., 2020).

Hingga saat ini terdapat juga beberapa masjid-masjid yang dirasa kurangnya memiliki penempatan fungsi ruang yang belum sesuai dengan yang aktivitasnya, sehingga menimbulkan pertanyaan apakah keberadaan ruang-ruang yang terdapat pada masjid tersebut telah digunakan sesuai fungsi yang sebenarnya, serta penerapan ilmu arsitekturnya. Permasalahan ini tentunya tidak akan dapat diketahui sebelum dilakukannya sebuah penelitian yang dapat memecahkan permasalahan tersebut. Banyaknya ketidaksesuaian fungsi ruang pada masjid, menjadikan masjid tersebut kehilangan citra serta karakter yang sebenarnya dari masjid tersebut. Maka dengan adanya sebuah riset dapat diketahui sejauh manakah kesesuaian serta keidealan konsep dari apa yang telah ada dan dibuat pada sebuah masjid, serta juga melihat bagaimanakah aktivitas yang terjadi didalamnya.

Penelitian ini bertujuan sebagai salah satu metode menemukan indikator keberadaan masjid yang sesuai dengan nilai guna yang telah diatur dalam Al-Quran dan Hadist. Sehingga nantinya dapat diketahui kesesuaian konsepnya, baik secara ajaran maupun, penerapan implementasi interpretasi dari ilmu arsitektural, serta penggunaannya.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, menurut mukhtar (2013:10) penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan oleh para peneliti untuk menemukan pemahaman atau teori penelitian terhadap suatu waktu tertentu. Atau dengan kata lain metode ini lebih berfokus terhadap suatu permasalahan yang ada di lapangan berdasarkan fakta yang terjadi dengan cara melakukan observasi yang berguna sebagai salah satu cara untuk memperoleh kondisi gambaran di lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, terdapat tiga jenis metode diantaranya observasi, *grounded theory*, pengumpulan data sekunder (wawancara, cacatata, foto).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Takengon merupakan ibu kota Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh, Indonesia. Takengon terletak di sisi Danau Laut Tawar kecamatan Lut Tawar di tengah-tengah wilayah provinsi Aceh. Takengon merupakan dataran tinggi yang berhawa sejuk dengan ketinggian 1200 mdpl. jumlah penduduk Aceh Tengah sudah mencapai 222.558 jiwa ditahun 2023, dengan jumlah penduduk muslim mencapai 195.406 jiwa.

1. Aktivitas Masyarakat/ Jamaah di Masjid Raya Ruhama

Indikator penelitian merujuk pada dua buah faktor:

- a. paraktik spasial, bagaimana nantinya manusia yang ada didalamnya memperlakukan sebuah ruang.
- b. representasi ruang, menampilkan wujud nyata keberadaan sebuah ruang.


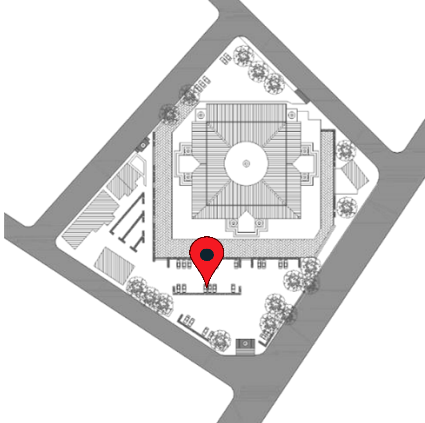
Dengan adanya kedua faktor tersebut, nantinya akan lebih mudah dalam menganalisa aktivitas

apa saja yang terjadi di masjid raya Ruhama kota Takengon. Serta bagaimana masyarakat memperlakukan sebuah ruang yang ada disekitarnya, apakah sesuai dengan fungsi yang sebenarnya atau tidak.

Tabel 1. Aktivitas dan Keberadaan Ruang Pintu Masuk

No	Keberadaan Ruang	Denah Ruang
1	 <p>Pintu gerbang utama timur</p>	
<p>Keterangan:</p> <p>Pintu gerbang utama yang berada di sisi timur, merupakan akses pintu utama untuk memasuki kawasan masjid. Pintu tersebut merupakan pintu yang terhubung langsung dengan akses jalan raya kota Takengon, sehingga menjadikan pintu tersebut lebih sering dilalui oleh kendaraan mobil dan memiliki tingkat intensitas tinggi terhadap masuknya orang-orang ke dalam area masjid yang menggunakan kendaraan mobil.</p>		
<p>Aktivitas</p>		
	 <p>Keluar masuknya masyarakat</p>	 <p>Keluar masuknya kendaraan</p>

Tabel 2. Aktivitas dan Keberadaan Ruang Parkir

No	Keberadaan Ruang	Denah Ruang
2	 <p>Parkiran Mobil Timur</p>	

Keterangan:

Wilayah parkir Timur merupakan area terluas di lingkungan masjid, dimana area ini digunakan oleh masyarakat yang menggunakan kendaraan berupa mobil, dan memarkirkan kendaraanya. Area parkir mobil dapat di akses melalui gerbang utama di sisi timur masjid. Area parkir Timur digunakan oleh kendaraan mobil dengan kapasitas jumlah penggunaan kendaraan dapat menampung 60 hingga 70 kendaraan mobil. Para pengguna yang memarkirkan kendaraan di parkiran timur, akan masuk dan keluar area masjid melalui pintu gerbang yang sama.

Aktivitas



Parkir Kendaraan


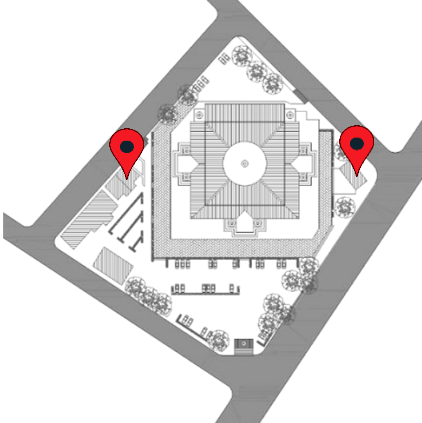


Parkir Kendaraan



Parkir Kendaraan

Tabel 3. Aktivitas dan Keberadaan Ruang Bersuci

No	Keberadaan Ruang	Denah Ruang
3	 <p>Toilet</p>	

Keterangan:

Fasilitas toilet masjid ada dua daerah, yaitu di Utara dan Selatan. Pada masing-masing toilet terpisah antara pria dan wanita, antara tempat wudhu dengan toilet dibuat dalam satu bangunan. Pada toilet pria dan perempuan memiliki ukuran 5x10m. Pada toilet pria dan wanita, terdapat tempat wudhu dengan jumlah keran 33 buah yang berarti dapat menampung hingga 33 orang dalam sekali berwudhu, dan terdapat 4 buah Wc yang tersedia. Jika dijumlahkan secara keseluruhan antara toilet pria dan perempuan di Selatan dan Utara maka terdapat 132 titik tempat wudhu yang dapat digunakan dan 16 Wc Tersedia.

Aktivitas


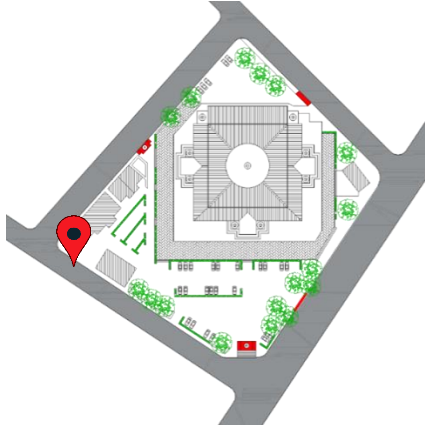


Berwudhu



Berwudhu

Tabel 4. Aktivitas dan Keberadaan Ruang Bersuci

No	Keberadaan Ruang	Denah Ruang
4	 <p>Balai Masjid</p>	

Keterangan:

Balai masjid ini digunakan sebagai tempat singgah sementara atau tempat istirahat oleh orang-orang yang datang di masjid Raya Ruhama. Kebanyakan orang yang menggunakan balai masjid merupakan pendatang dari luar daerah. Namun, terkadang balai tersebut juga sebagai tempat musyawarah oleh masyarakat, serta juga dijadikan sebagai tempat tinggal sementara bagi orang yang sedang berpergian jauh dan menumpang istirahat.

Aktivitas


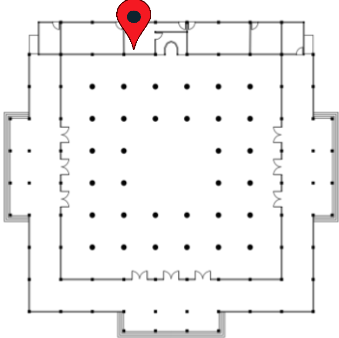


Kegiatan Belajar



Pelepasan jamaah umroh

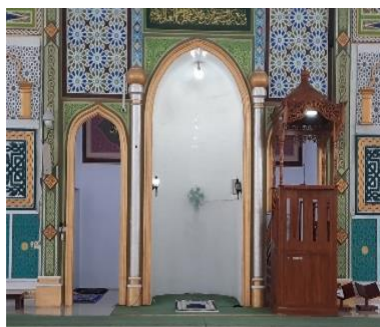
Tabel 5. Aktivitas dan Keberadaan Ruang Mihrab

No	Keberadaan Ruang	Denah Ruang
5	 <p>Mihrab</p>	

Keterangan:

Pada area ruangan mihrab digunakan oleh para ritualis untuk memimpin shalat para jamaah, letak mihrab berada pada bagian paling depan ruang shalat, selain itu pada mihrab tersebut juga terdapat ketentuan yang mengaturnya sesuai dengan semestinya. Keberadaan mihrab pada masjid merupakan bagian yang sangat penting untuk mengetahui arah kiblat shalat, dilihat dari keberadaan mihrab masjid ruhama telah sesuai dengan ketuanya, dimana mihrab tersebut menghadap kearah kiblat, perbedaan antara mihrab dengan ruang sholat dapat dilihat dari bentuk mihrab yang dibuat menjadi setengah lingkaran.

Aktivitas


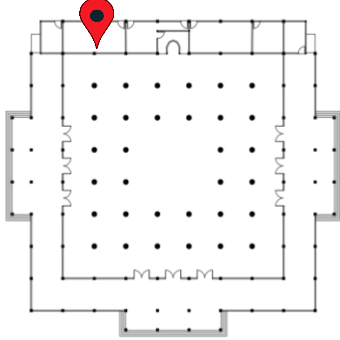




Memimpin shalat


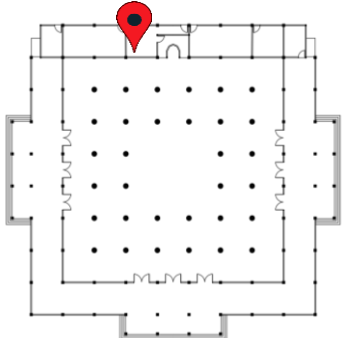


Menyampaikan informasi

Tabel 6. Aktivitas dan Keberadaan Ruang Azan

No	Keberadaan Ruang	Denah Ruang
6		
<p>Ruang Adzan</p>		
<p>Keterangan:</p>		
<p>Pada sisi sebelah kiri ruangan mihrab terdapat ruangan adzan yang dikhususkan bagi para muadzin yang akan mengumandangkan adzan untuk dimulainya waktu masuk shalat. Pada ruangan adzan masjid Ruhama di sisi kiri terdapat sebuah pintu, dimana pintu tersebut digunakan oleh para ritualis untuk masuk kedalam masjid, dengan kata lain para ritualis memiliki akses pintu tersendiri untuk masuk ke area ruang shalat. Pintu tersebut terhubung langsung dengan ruang kerja ritualis atau imam masjid tersebut yang berada pada bagian depan bangunan masjid.</p>		
<p>Aktivitas</p>		
		
		
<p>Mengumandangkan Adzan</p>		
<p>Mengumandangkan Adzan</p>		

Tabel 7. Aktivitas dan Keberadaan Ruang Mimbar

No	Keberadaan Ruang	Denah Ruang
7	 <p>Ruang Mimbar</p>	


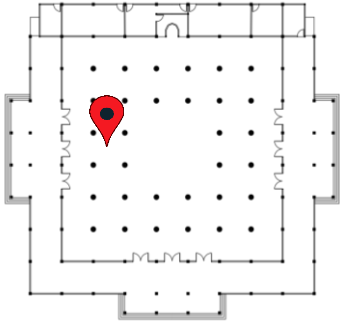
Keterangan:

Sama halnya dengan ruang mihrab, maupun ruangan adzan, ruang mimbar juga digunakan oleh para ritualis, hanya saja mimbar digunakan untuk menyampaikan wahyu Allah kepada umat, sama seperti melakukan dakwah. Seringnya penggunaan mihrab terjadi pada hari jumat, dimana para ritualis akan melakukan khutbah. Letak mimbar berada di sebelah kanan mihrab. Sedangkan untuk jalur akses ke area mimbar dapat dilewati melalui area ruang adzan, dimana kedua ruangan tersebut memiliki akses jalan yang saling terhubung.

Aktivitas

Khutbah

Tabel 8. Aktivitas dan Keberadaan Ruang Shalat

No	Keberadaan Ruang	Denah Ruang
8	 <p>Ruang Sholat</p>	

Keterangan:

Ruangan shalat cukup mampu mengakomodir keberadaan jamaah, yang dimana pada bagian ruang dalam tersebut mampu menampung hingga 2000 jamaah. Ruang shalat terbagi menjadi dua area. Pertama, terdapat area shalat pria berada pada bagian shaf depan, dapat menampung 1300 jamaah pria. Kedua, area shalat wanita di shaf belakang, jumlah daya tampung yang dimiliki lebih kecil daripada shaf pria, yaitu 700 jamaah. Faktor ini terjadi sebab area pada wanita dibuat lebih kecil dengan pembatas berupa kain penutup batas shaf. Selain digunakan sebagai ruang shalat, ruangan tersebut juga difungsikan sebagai tempat acara lainnya. Beberapa kegiatan seperti dakwah, maulid nabi, pengajian. Untuk masuk terdapat 9 pintu pada masing masing sisi bangunan, 3 pintu di sisi selatan, 3 pintu di timur, dan 3 pintu di utara.

Aktivitas



Shalat Dzuhur



Shalat Ashar


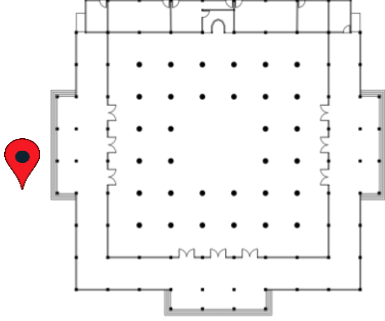


Shalat Subuh



Shalat Jumat

Tabel 9. Aktivitas dan Keberadaan Ruang Shalat

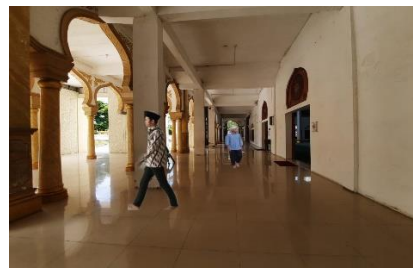
No	Keberadaan Ruang	Denah Ruang
9	 <p>Serambi Masjid</p>	

Keterangan:

Bagian dari bangunan masjid yang berada di luar bangunan, umumnya masyarakat menyebutnya sebagai teras. Pada area serambi masjid ruhana tidak terlalu sering digunakan oleh masyarakat, sebab di hari biasa pada bagian dalam ruangan sudah cukup memadai untuk menampung para jamaah, biasanya hanya digunakan sebagai tempat berkumpul para jamaah di luar ruangan shalat. Namun pada hari tertentu seperti hari jumat, maka area serambi akan dialihkan menjadi ruangan shalat juga, sebab pada ruangan dalam telah terpenuhi oleh para jamaah. Pada area serambi tersebut mampu menampung hingga 315 jamaah. Untuk masuk ke area serambi terdapat tiga pintu utama yang dapat digunakan untuk masuk yaitu pintu sebelah timur, selatan, dan utara, yang mana masing-masing pintu tersebut akan mengarahkan pengguna ke bagian dalam masjid.

Aktivitas

Kegiatan belajar



Aktivitas Lalu-lalang

SIMPULAN

Pentingnya kesesuaian ruang terkonsep pada Masjid Raya Ruhama sangat berpengaruh terhadap tata aktivitas yang terjadi didalamnya serta bagaimana nantinya pemakaian daripada fungsinya, sehinggakan nantinya akan dapat terlihat apakah orang-orang telah menggunakan serta menempatkan sebuah ruang dengan fungsi yang seharusnya. Pada proses pembahasan yang telah dilakukan dilihat bahwa banyaknya elemen ruang-ruang yang ada pada masjid Raya Ruhama yang

ada, masyarakat menggunakan ruang tersebut sesuai dengan yang seharusnya (aktivitas). Adapun terdapat sedikit perbedaan dan ketidak sesuaian dilapangan dengan apa yang ada pada teori, keadaan tersebut hanya merupakan penyesuaian dengan perkembangan saat ini, agar nantinya dapat digunakan dengan lebih mudah dan fleksibel oleh penggunaannya. Diluar daripada fungsi utamanya sebagai tempat beribadah, masjid Ruhama juga memiliki peranan lainnya, seperti menjadikan dirinya sebagai tempat pendidikan baik imu dunia maupun ilmu akhirat, serta menjadi tempat berinteraksi sosialnya masyarakat sekitar. Dengan demikian dari pemaparan semua yang telah diuraikan maka sehingga dapat disimpulkan bahwa ruang-ruang yang ada telah terkonsep dengan sesuai dan benar, serta juga telah melakukan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku.

BIBLIOGRAFI

- .Giddens, S. A. (2015). *yang dibina oleh Prof. Dr. Hotman Siahaan Disusun Oleh : Nama : Moch . Syahri September 2015. September 2015.*
- Harahap, A. P., Thahir, A. R., & Handjajanti, S. (2020). Peran Masjid Sebagai Pembentuk Identitas Tempat the Role of Mosque As Place Identity Formation. *Agora*, 17(1), 53–63.
- Hendra, D. (2018). Analisis Pemikiran Henri Levebvre Tentang Ruang Dalam Arsitektur Modern: Suatu Perspektif Sosiologis. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 17(2), 178–189.
- Hendra, D. (2018). *ANALISIS PEMIKIRAN HENRI LEVEBVRE TENTANG RUANG DALAM ARSITEKTUR MODERN: SUATU PERSPEKTIF SOSIOLOGIS Oleh: Djaja Hendra . 17(April), 178–192.*
- Makhmud, S. (2018). *MASJID DALAM PRESPEKTIF SEJARAH DAN HUKUM ISLAM. Los, Unidad Metodología D E Conocimiento D E, 1–10.*
- Putra, A., & Rumondor, P. (2019). Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah. *Tasamuh*, 17(1), 245–264.
- Sugiyono, P. B. (2019). *MEMAHAMI KONSEP RUANG MENURUT HENRI LEFEBVRE. 2018.*
- Sujarto, D. (1992). *5802-Article Text-18931-1-10-20170830.pdf.*
- Wahyu, Z. K. (2019). *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. 6(2).*
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Peran dan Fungsi Masjid dalam Peningkatan Dakwah Islam. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27.

Copyright holder:

Siska Rejeki, Deni, Eri Saputra (2023)

First publication right:

ETNIK : Jurnal Ekonomi dan Teknik